

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI SMK X BEKASI

Nabila Nur Syafitri¹, Yuarini Wahyu Pertiwi²

^{1,2} Program Studi Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan konformitas dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1694 Siswa di SMK X Bekasi, teknik sampel yang digunakan adalah *Quota sampling* sebanyak 120 siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan skala stres konformitas dan skala perilaku menyimpang yang berbentuk kuisioner, analisis data menggunakan teknik regresi *correctional product moment* dari Person. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan konformitas dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi.

Kata kunci: Konformitas, Perilaku Menyimpang

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between conformity and deviant behavior in adolescents at SMK X Bekasi. This research uses a quantitative approach. The population in this study was 1694 students at SMK X Bekasi, the sample technique used was quota sampling of 120 grade XI students. Data collection techniques using conformity stress scales and deviant behavior scales in the form of questionnaires, data analysis using correctional product moment regression techniques from Person. The results showed that there was a relationship between conformity and deviant behavior in adolescents at SMK X Bekasi.

Keywords: *Conformity, Deviant Behavior*

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock remaja berasal dari kata latin (*adolesence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Selain itu, remaja memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Angelicha, 2020). Masa remaja memegang peranan penting untuk proses perkembangannya. Remaja bukanlah anak-anak maupun orang dewasa. Masa remaja berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh karena itu juga disebut sebagai masa peralihan atau disebut dengan masa transisi yang berlangsung usia 12-21 tahun, lebih tepatnya pubertas dibagi menjadi tiga fase usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja tengah dan 18-21 tahun adalah remaja akhir (Mardi Saputro & Noor Edwina Dewayani Soeharto, 2012). Pada penelitian ini menggunakan rentang usia 15-19 tahun, dan merupakan usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah yaitu SMK.

Menurut Wahyuni (2016) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu bisa menerima keadaan fisik, bisa mendapatkan serta tahu peran seks usia dewasa, mampu membina korelasi baik menggunakan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional serta ekonomi, dan berbagai konsep dan keterampilan intelektual yang sangat dibutuhkan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Salah satu tugas perkembangan di fase remaja yang mempunyai konflik yang relatif

sulit merupakan dengan berhubungan pada penyesuaian sosial. Remaja dibutuhkan bisa beradaptasi dengan orang dewasa, lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Untuk mencapai tujuan pada pengenalan fase dewasa, remaja wajib menghasilkan penyesuaian baru menggunakan cara bersosialisasi. Dengan bersosialisasi seorang dapat mempelajari istiadat kebiasaan suatu kebudayaan dilingkungan tertentu (Wahyuni, 2016).

Sulit di pungkiri bahwa permasalahan remaja semakin bertambah setiap tahunnya, berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Seperti akhir-akhir ini banyak aktivitas menyimpang pada remaja seperti membolos, tawuran, berjudi online, dan mengkonsumsi minuman keras. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan tindakan criminal seperti perusakan atau kerusuhan-kerusuhan (Sartika, 2017). Berita yang disampaikan oleh (Lukihardianti & Yulianton 2022) bahwa perilaku menyimpang banyak dialami oleh peserta didik, dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, melalui berbagai isu perilaku menyimpang dikalangan siswa atau mahasiswa menunjukkan bahwa mereka masih kurang cukup matang dalam aspek kepribadian maupun spiritualnya.

Lingkungan dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang

merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja dilingkungan sekolah. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh pelakunya, meskipun tahu bahwa yang dilakukannya adalah hal yang keliru (Qhairunnisa, 2021). Penyimpangan perilaku remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan di usia remaja atau transisi masa anak-anak serta dewasa (Mantiri 2014).

Menurut Hisyam & Hamid (2015) terdapat tiga bentuk penyimpangan yaitu, penyimpangan individu, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan campuran. Fenomena yang belum lama terjadi, diberitakan oleh (Simanjuntak, 2022) bahwa telah tersebar sebuah video dari aksi balap liar yang dilakukan remaja muncul kembali di Kota Bekasi, mereka memanfaatkan kosongnya jalanan untuk memacu kendaraannya. Pihak keamanan setempat menghimbau masyarakat untuk proaktif bila menemukan aksi balap liar.

Remaja dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mulai dari cara berfikir remaja yang berusaha lebih mengutamakan kelompoknya sebagai bentuk persatuan dan solidaritas. Cara berperilaku remaja yaitu dengan melakukan adanya kekerasan yang salah satunya disebabkan oleh program televisi, tawuran antar pelajar, penganiayaan yang dilakukan oleh senior terhadap junior yang berupa kontak fisik,

serta cara bergaul remaja terutama dengan lawan jenis yang berlebihan sehingga menimbulkan pergaulan bebas (Anindani et al., 2015). Adapun faktor penyebab terjadi perilaku menyimpang terdiri atas tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sekolah, dan faktor pribadi.

Perilaku menyimpang tidak bisa disimpulkan sebagai tindakan murni yang dilakukan oleh dirinya sendiri melainkan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Menurut (Qhairunnisa, 2021) mengatakan bahwa perilaku menyimpang bisa ditimbulkan sebab faktor remaja itu sendiri atau faktor eksternal. Faktor internal biasanya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sosial atau tempat tinggal yang kurang baik, serta pengaruh teman sebaya yang kurang baik.

Fakta-fakta perilaku menyimpang pada remaja terjadi disebabkan karena kesalahan dalam pergaulan pertemanan. Beberapa faktor yang sudah dituliskan dapat menunjukan bahwa penyimpangan yang terjadi di remaja karena adanya pengaruh dari teman sebaya (konformitas). Konformitas merupakan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi (Ridayati, 2015).

Saputro & Soeharto (2012) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya yaitu remaja akan berperilaku

sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok, remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok, remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.

Menurut Baron & Byrne (dalam Pratiwi et al., 2009) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja agar selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan menyebabkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Qhairunnisa (2021) menemukan bahwa konformitas berpengaruh terhadap perilaku menyimpang dan beberapa persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, 2016) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan penyimpangan sosial.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan konformitas

dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan hasil dari kuisioner yang diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin yang berisikan 24 item pertanyaan, uji validitas data kuisioner dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment Corelation*. Pengambilan data dilakukan satu kali, sehingga hasil data yang diperoleh dari responden digunakan sebagai data penelitian. Serta dalam menganalisis variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menggunakan teknik regresi linier sederhana.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah 1694 remaja pada SMK X di Bekasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *Quota Sampling* pada siswa kelas XI di SMK X Bekasi berjumlah 120.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

1.1. Variabel X

Hasil uji validitas untuk perhitungan variabel X menunjukkan terdapat 2 item yang memiliki nilai tidak valid yaitu item 9 dan item 11 dan 10 item yang valid yaitu item 1, item 2, item 3, item 4, item 5, item 6, item 7, item 8, item 10, item 12.

1.2. Variabel Y

Hasil uji validitas untuk perhitungan variabel Y menunjukkan terdapat 3 item yang memiliki nilai tidak valid yaitu item 4 dan item 8 dan 10 item yang valid yaitu item 1, item 2, item 3, item 5, item 6, item 7, item 9, item 11, dan item 12.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tabel 1. Hasil Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.701	10

Tabel 2. Hasil Reabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.851	9

Berdasarkan tabel diatas bahwa Variabel X (Konformitas) dengan nilai 0,701 dan Variabel Y (Perilaku Menyimpang) dengan nilai 0,851 memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6. Hal inimenunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut reliable.

3. Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Variabel X

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Konformitas	.130	120	.000	.961	120	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Variabel Y

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Menyimpang	.135	120	.000	.951	120	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas kedua variabel memiliki nilai yang tidak signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki data yang tidak berdistribusinormal.

4. Hasil Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VA R00001*	Betweengroups	(Combined)	4379.962	2	2089.981	9.034	.000
VA R00002	Linearity		4055.657	1	4055.657	19.030	.000
	Deviation from Linearity		324.305	2	162.152	.742	.670
	Within Groups		2057.630	98	20.779		
	Total		6437.592	100			

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut diperoleh nilai *Sig. Deviation From Linearity* sebesar 0,740 ($p > 0,05$). Yang berarti terdapat hubungan yang linear antara konformitas dengan perilaku menyimpang.

5. Hasil Uji Kategorisasi

5.1 Perilaku Menyimpang

Tabel 6 Perilaku Menyimpang Individu

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 11	8	6,7 %
Sedang	11,5 - 12	9	7,5 %
Tinggi	> 12,5	103	85,8 %

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku menyimpang individu diatas menunjukkan bahwa presentase 6,7% dengan subjek 8 masuk kedalam kategorisasi rendah, selanjutnya 7,5% subjek 9 berada pada kategorisasi sedang, dan 85,8% subjek sebanyak 103 memiliki kategorisasi tinggi. Hasil kategorisasi perilaku menyimpang menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi.

Tabel 7 Perilaku Menyimpang Kelompok

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 11	47	39,2 %
Sedang	11,5 - 12	16	13,3 %
Tinggi	> 12,5	57	47,5 %

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku menyimpang kelompok diatas menunjukkan bahwa presentase 39,2% dengan subjek 47 masuk kedalam kategorisasi rendah, selanjutnya 13,3% subjek 16 berada pada kategorisasi sedang, dan 47,5% subjek sebanyak 57 memiliki kategorisasi tinggi. Hasil kategorisasi perilaku menyimpang menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi.

Tabel 8 Perilaku Menyimpang Campuran

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 11	42	36,0 %
Sedang	11,5 - 12	13	10,8 %
Tinggi	> 12,5	65	54,2 %

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku menyimpang campuran diatas menunjukkan bahwa presentase 36,0% dengan subjek 42 masuk kedalam kategorisasi rendah, selanjutnya 10,8% subjek 13 berada pada kategorisasi sedang, dan 54,2% subjek sebanyak 65 memiliki kategorisasi tinggi. Hasil kategorisasi perilaku menyimpang menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi.

5.2 Konformitas

Tabel 9 Kategorisasi Konformitas

Kategorisasi	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 34	50	41,7 %
Sedang	34,5 - 37	12	10 %
Tinggi	> 37,5	58	48,3 %

Berdasarkan tabel kategorisasi konformitas diatas menunjukkan bahwa presentase 41,7% dengan subjek 50 masuk kedalam kategorisasi rendah, selanjutnya 10% subjek 12 berada pada kategorisasi sedang, dan 48,3% subjek sebanyak 58 memiliki kategorisasi tinggi. Hasil kategorisasi konformitas menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi.

6. Uji Hipotesis

Tabel 10 Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Perilaku Menyimpang Individu dan Konformitas	0.696	0.000	120
Perilaku Menyimpang Kelompok dan Konformitas	0.701	0.000	120
Perilaku Menyimpang Campuran dan Konformitas	0.658	0.000	120

Merujuk pada 3 bentuk perilaku menyimpang yang peneliti gunakan pada penelitian ini maka peneliti juga menghitung hasil uji korelasi antara penyimpangan individu dan konformitas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,696*** dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 hal ini menunjukkan $p < 0,05$ maka kedua variable signifikan, kemudian pada hasil uji korelasi antara penyimpangan kelompok dan konformitas menunjukkan

nilai koefisien korelasi sebesar 0,701*** dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 hal ini menunjukkan $p < 0,05$ maka kedua variable signifikan, dan uji korelasi antara penyimpangan gabungan dan konformitas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,658*** dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 hal ini menunjukkan $p < 0,05$ maka kedua variable signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan penyimpangan individu, kelompok, dan gabungan.

Dengan demikian diketahui bahwa diantara uji korelasi dari 3 bentuk perilaku menyimpang yang paling tinggi nilai koefisien korelasi adalah penyimpangan kelompok

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis dengan koefisien korelasi, menunjukkan hasil koefisien korelasi variabel X dan Y diperoleh nilai p sebesar 0.000 $p \leq 0,05$ yang berarti terdapat hubungan konformitas dengan perilaku menyimpang. Dengan kata lain variabel konformitas (X) terdapat hubungan dengan perilaku menyimpang (Y).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku menyimpang, yang dapat ditafsirkan yaitu semakin tinggi konformitas pada remaja, maka akan semakin tinggi perilaku menyimpang pada remaja (Qhairunnisa, 2021). Hubungan diantaranya memiliki hubungan yang positif. Hubungan positif menunjukkan

semakin tinggi nilai suatu variabel, maka semakin tinggi juga nilai variabel yang lain. Begitupun sebaliknya semakin rendah suatu variabel, maka semakin rendah nilai variabel lainnya, artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bergerak dalam arah yang sama (Periantalo, 2016).

Dari hasil kategorisasi pada kedua variabel dimulai dari variabel terikat yaitu perilaku menyimpang individu subjek sebanyak 103 memiliki kategorisasi tinggi, selanjutnya subjek 9 berada pada kategorisasi sedang, dan 8 subjek masuk ke dalam kategorisasi rendah. Perilaku menyimpang kelompok menunjukkan bahwa dengan subjek sebanyak 57 memiliki kategorisasi tinggi, selanjutnya subjek 16 berada pada kategorisasi sedang, dan subjek 47 masuk ke dalam kategorisasi rendah. Kemudian perilaku menyimpang campuran menunjukkan bahwa dengan subjek sebanyak 65 memiliki kategorisasi tinggi, selanjutnya subjek 13 berada pada kategorisasi sedang, dan subjek 42 masuk ke dalam kategorisasi rendah. Remaja dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mulai dari cara berfikir remaja yang berusaha lebih mengutamakan kelompoknya sebagai bentuk persatuan dan solidaritas. Berdasarkan hasil uji kategorisasi dari hasil konformitas 50 responden pada kategori rendah, kemudian 12 pada kategori sedang. Selanjutnya 58 responden yang memiliki kategori tinggi.

Setelah uji kategorisasi dilakukan juga uji korelasi dengan metode correlational nonparametric dari spearman, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara konformitas dengan perilaku menyimpang dengan arah hubungan positif dan kekuatan yang berada pada kategori kuat. Setelah melihat hasil uji korelasi, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan ini, dapat diartikan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku menyimpang.

Merujuk pada proses dan hasil dapat diketahui bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, beberapa diantaranya dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan melalui kuisioner tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena pada saat proses mengambil data kuisioner siswa sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan diberikan waktu yang sedikit oleh pihak sekolah dalam pengisian kuisioner, sehingga hasil pengisian kuisioner yang didapatkan dari responden diluar kendali peneliti serta adanya perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman siswa yang berbeda-beda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan Terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku menyimpang yang kuat pada remaja di SMK X Bekasi. Maka dari itu, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan dengan arah positif antara konformitas dengan perilaku menyimpang yang menandakan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku menyimpang.

Begitupula sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah pula perilaku menyimpang.

SARAN

- a. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan untuk memperoleh teori yang lebih banyak dan memperdalam fenomena tentang perilaku menyimpang dan konformitas untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi siswa
Agar dapat membatasi diri supaya tidak melakukan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh konformitas karena berdasarkan hasil pada penelitian ini konformitas menjadi salah satu faktor yang kuat pada remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelicha, T. (2020). Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 154–159.
- Anindani, D. G., Hasanah, U., & Cholilawati, C. (2015). Hubungan Konformitas Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(1), 58–66.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.021.08>
- Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, S. M. (2016). *PENGARUH KONFORMITAS TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL MENYONTEK SISWA SMA NEGERI 5 PONTIANAK PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*. 390–392.
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. 161.
- Lukihardianti, A., & Yulianto, A. (2022). *Pelajar Berperilaku Menyimpang, Guru Besar UPI: Konseling Sangat Penting*. Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/rk1ddk396/pelajar-berperilaku-menyimpang-guru-besar-upi-konseling-sangat-penting>
- Mantiri, vive vike. (2014). Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Perilaku Menyimpang*, III(1), 1–13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4476>
- Mardi Saputro, B., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2012). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja. *Insight*, 10(1), 1–15.
- Periantalo. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, R. A., Yusuf, M., & Lilik, S. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Wacana*, 1(2), 11–21.
- Qhairunnisa, P. K. T. P. M. Y. D. O. T. R. D. S. N. 3 Palopou. (2021). *PENGARUH KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG YANG DIMODERASI OLEH TINGKAT*

- RELIGIUSITAS DI SMA NEGERI 3 PALOPO*. 66(September 2016), 37–39.
<http://repository.umpalopo.ac.id/1045/>
- Ridayati. (2015). *Pengaruh Pergaulan Terhadap Kenakalan Remaja “ABG” Di Yogyakarta Menggunakan Regresi Logistik*.
http://repository.umpalopo.ac.id/1045/3/BAB_1686201026.pdf
- Sartika, I. I. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 54–85.
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/71>
- Simanjuntak, J. (2022). *Balap Liar Bekasi Berulah Lagi, Kini Ngebut di Jalan I Gusti Ngurah Rai* Artikel ini telah diterbitkan di halaman *SINDOnews.com* pada Minggu, 16 Oktober 2022 - 19:39 WIB oleh Jonathan Simanjuntak dengan judul "Balap Liar Bekasi Berulah Lagi, Kini Ngebut di . Sindonews.Com.
<https://index.sindonews.com/blog/1780/jonathan-simanjuntak>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–11.
<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363>